

## Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Amoral Anak Usia Dini di RA Nurul Hasan Gelang Sumber Baru Jember

Eky Prasetya Pertiwi <sup>1,\*</sup>, Zahrotul Munawaroh <sup>2)</sup>, Trio Suwargono <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

<sup>\*)</sup> Email: [eky.prasetya.pertiwi@gmail.com](mailto:eky.prasetya.pertiwi@gmail.com)

Received: 19/05/2024 Accepted: 30/05/2024 Published: 30/06/2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku *Amoral* anak TK di RA Nurul Hasan Gelang Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian mengenai peran guru PAUD dalam penanaman Amoral anak usia dini di Raudlatul Athfal Nurul Hasan Desa Gelang Kec. Sumber Baru Kab. Jember yaitu guru: 1). Berperan sebagai pembimbing, guru mengarahkan metode bercakap-cakap kepada anak-anak, 2). Berperan sebagai pelatih, guru menanamkan norma melalui pembiasaan yang baik, 3). Berperan sebagai motivator, dengan cara memberi motivasi atau mendorong anak dengan memberi pujian serta rangsangan berbagai kegiatan yang disukai anak, 4) Berperan sebagai inspirator, melalui pemberian contoh menggunakan media berupa gambar atau cerita bergambar bahkan guru tersebut yang menjadi model/contoh bagi anak didiknya. 5) Berperan sebagai evaluator, guru berperan sebagai penilai/evaluasi yang dilakukan dengan cara menilai norma yang ditampilkan anak.

**Kata kunci:** Peran; Guru; Perilaku; Amoral; AUD

### Abstract

*This research aims to determine the role of teachers in dealing with immoral behavior of kindergarten children at RA Nurul Hasan Gelang Jember. The research method used is a qualitative method. The results of research regarding the role of PAUD teachers in cultivating immorality in early childhood in Raudlatul Athfal Nurul Hasan, Gelang Village, District. New Source District. Jember namely teacher: 1). Acting as a guide, the teacher directs conversation methods to children, 2). Acting as a trainer, the teacher instills norms through good habits, 3). Acting as a motivator, by motivating or encouraging children by giving praise and stimulating various activities that children like, 4) Acting as an inspirer, by providing examples using media in the form of pictures or illustrated stories, even the teacher becomes a model/example for their students. 5) Acting as an evaluator, the teacher acts as an assessor/evaluation which is carried out by assessing the norms displayed by the child.*

**Keywords:** Role; Teacher; Behavior; Amoral; AUD

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan peluang terbaik menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dalam memasuki era globalisasi yang penuh rintangan. Penerapan pendidikan semua kalangan memerlukan adanya pengelolaan yang baik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pendidikan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki lebih lanjut. (Kemendikbud, 2014) Pada praktiknya, ada enam aspek perkembangan yang dikembangkan di PAUD yaitu, nilai moral agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan seni.

Sejalan dengan hal tersebut, guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik baik dikelas maupun diluar kelas melalui proses pembelajaran. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Melalui guru, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualitas, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Menurut Sujiono dan Yuliani menyatakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 40 Ayat 2 bahwa kewajiban guru adalah (1) menciptakan suasana pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Pada kenyataannya sebagai manusia, guru juga tidak jarang melakukan kesalahan dalam mengajar namun seringkali kesalahan yang dilakukan dianggap sepele. Adapun beberapa kesalahan guru yang dianggap sepele yaitu sikap negatif dan salah terhadap anak contohnya sikap otoriter, mengumpat dengan kata “bodoh” atau “nakal”. dan perbedaan antara cinta dan umpan negatif bagi anak serta terlalu memanjakan (Sujiono, 2013).

Pada umumnya perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial (Sarwirini, 2011) dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan.

Pengertian kenakalan anak atau juvenile delinquency yang dikemukakan oleh para ilmuwan beragam. Namun pada intinya menyepakati bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial. Sebagaimana juga disepakati oleh badan peradilan Amerika Serikat pada saat pembahasan Undang-Undang Peradilan Anak di negara tersebut (Sarwirini, 2011).

Tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial, yang dilakukan oleh anak di usia muda, memang tidak dikatakan sebagai sebuah kejahatan anak, karena penyebutan kejahatan anak akan terlalu ekstrim bagi seorang anak yang melakukan tindak pidana dikatakan sebagai penjahat. Sementara kejadiannya adalah proses alami yang tidak boleh tidak setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya.

Kenakalan anak remaja tidak timbul dan ada begitu saja dalam setiap kehidupan, karena kenakalan-kenakalan tersebut mempunyai penyebab yang merupakan faktor faktor terjadinya kenakalan anak remaja. Pada awalnya para kriminolog mengasumsikan bahwa unsur-unsur niat dan kesempatan sangat berpengaruh terhadap sebab-sebab timbulnya kejahatan atau kenakalan anak. Pada unsur niat terkait dengan faktor-faktor endogen dan eksogen. a. Faktor endogen adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang mempengaruhi tingkah lakunya, antara lain: - cacat yang bersifat biologis dan psikis; - perkembangan kepribadian dan intelegensi yang terhambat sehingga tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku. b.

Faktor-faktor eksogen adalah faktor berasal dari luar diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya (Raihana, 2016).

Pendidikan anak usia dini sendiri terdapat beberapa pengaruh yang berkaitan dalam perkembangannya antara lain adalah pengaruh lingkungan serta di dukung oleh peran orang tua dalam membangun kepribadian anak ataupun karakter anak. Penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini, diperlukan lingkungan yang berkualitas, sebab itu merupakan sarana prasarana yang signifikan. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini telah dituangkan bahwa sarana dan prasarana Pendidikan Anak Usia Dini ini harus meliputi beberapa prinsip didalamnya antara lain : 1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan 3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah atau bekas layak pakai, dengan lingkungan yang menyenangkan maka akan dapat berkembang baik sesuai dengan tumbuh kembang pada usianya (Latifah, 2020).

Merujuk pada undang – undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini memiliki salah satu prinsip yaitu belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Artinya dalam pembelajaran anak usia dini harus diciptakan dalam situasi yang nyaman, senang, tanpa tekanan seperti anak sedang melakukan kegiatan bermain. Dalam permendikbud (2014) dijelaskan bahwa “pembelajaran anak usia dini mencakup 6 (enam) lingkup aspek perkembangan yaitu, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional dan perkembangan seni” yang dimuat dalam bentuk tema. Setiap lingkup perkembangan yang dialami anak pasti mengalami hambatan yang berbeda termasuk dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral yaitu karakter jujur. Kemendikbud (2014) dijelaskan karakter jujur mencakup jujur dalam perkataan dan perbuatan.

Peran guru dalam membantu merangsang perkembangan anak juga sangat diperlukan. Banyak sekali peristiwa - peristiwa yang kurang menyenangkan yang dialami guru saat anak melakukan perilaku amoral. Salah satu contohnya adalah observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan desember awal ditahun 2023. bahwa secara tidak sengaja dijumpai ada anak yang bertengkar dengannya dengan kata - kata kurang baik misal: “palak”. “pokek” dalam bahasa madura. Jika dibahasa Indonesiakan artinya: palak itu kelamin laki -laki, sedangkan pokek diartikan kemaluan untuk perempuan dalam bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli Afnita, dengan judul: “ Perkembangan Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun dan Stimulusnya dihasilkan bahwa guru diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terprogram serta media pembelajaran yang bisa mengarahkan anak ke nilai moral. Karena sangat berpengaruh bagi anak usia dini. Bermain dan Merancang permainan menarik juga menyenangkan agar lebih berkembang dalam perkembangan anak (Afnita & Latipah, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam peran guru dalam mengatasi perilaku amoral anak tk di Ra Nurul Hasan Gelang Sumber Baru Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif murni, penelitian kualitatif murni yaitu menggunakan analisis dimana proses dan maknanya yang lebih difokuskan dalam penelitian ini, sedangkan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif menekankan analisisnya pada proses

penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang bertujuan untuk memahami objek yang di teliti secara mendalam (Rusandi & Rusli, 2021).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif murni yang datanya diambil berdasarkan wawancara mendalam yang berkaitan dengan “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Amoral Anak TK di RA Nurul Hasan Gelang Sumber Baru Jember, sumber lainnya yang diambil dari beberapa jurnal ilmiah nasional dan buku buku yang berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi perilaku amoral anak usia dini.. Menurut Cooper dalam Crasswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni, menginformasikan kepada pembaca mengenai hasil penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan pada saat itu, menghubungkan penelitian dengan literature - literature yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Rusandi & Rusli, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut kajian pustaka membantu untuk klengkapan riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Kajian pustaka sangat diperlukan untuk mendukung masalah yang diungkapkan dalam penelitian. Studi ini menafsirkan dan menuturkan data dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di lingkungan anak yang mengalami kesulitan belajar.

Sumber data yang di peroleh melalui Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data merupakan catatan atas kumpulan fakta dalam kehidupan sehari – hari, data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya penelitian kualitatif bersikap deskriptif dan menggunakan analisis dimana proses dan makna yang lebih di tonjolkan dalam penelitian ini sedangkan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Pernyataan ini merupakan hasil pengukuran atau pengamatan suatu variable yang bentuknya dapat berupa kata - kata atau cerita. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, rekaman, foto, hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan secara mendalam seperti melihat, mendengar. Menurut Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan (Moleong, 2004).

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto, diantaranya: (1) kata-kata dan tindakan dimana orang yang di amati atau di wawancarai merupakan sumber data yang utama dan sumber data utama bisa di catat melalui melalui catatan tertulis. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamat berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. (2) Sumber tertulis(majalah ilmiah, dokumen pribadi, lembaga arsip). Sumber ini bisa berupa Buku biasanya biasanya tersimpan di perpustakaan. Dokumen pribadi yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri dokumen ini berupa surat dan buku harian. Sumber dari arsip, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal atau artikel yang sangat membantu bagi peneliti saat melakukan penelitian.(3) Foto, sekarang ini banyak foto sudaah lebih banyak di pakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat di pakai dalam bebagai keperluan, foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektifdan hasilnya sering di analisis secara induktif. Dalam kategori foto ini ada dua foto yaitu bisa foto yang di hasilkan peneliti itu sendiri, dan foto yang dihasilkan oleh orang lain (Moleong, 2004).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha menelusuri kemudian membaca dan mencatat bahan – bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin dari sumber yang diwawancara yang berkaitan dengan bab pembahasan di

atas, dimana hasil informasinya benar-benar alami tanpa harus mengada-ngada (Moleong, 2004). Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru RA Nurul Hasan Gelang Sumber Baru Jember
2. Wali murid/Orang tua anak yang memiliki perilaku *amoral*
3. Teman Sekolah anak yang memiliki perilaku *amoral* di RA Nurul Hasan Gelang Sumber Baru Jember

Teknik keabsahan data yang menggunakan trianggualsi sumber, trianggulasi waktu, dan trianggulasi teknik: (1) Triangulasi Sumber, yaitu untuk mengecek kebenaran data dari keberagaman sumber, dalam penelitian ini triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan antara hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan pendapat pribadi, (2) Triangulasi Waktu, yaitu peneliti melakukan observasi lebih dari satu kali agar hasil diperoleh memuaskan, hal ini dilakukan apabila ada perubahan pada proses kerja dan perilaku manusia. Teknik ini digunakan dengan melakukan pengamatan berulang pada objek penelitian (3) Triangulasi Teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian di cek dengan dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini triangulasi teknik digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang di dapat melalui observasi (Moleong, 2004).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran guru dalam menanamkan moralitas pada anak usia dini sangat penting untuk dilaksanakan, karena usia dini merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, khususnya dalam menanamkan moralitas pada anak. Dengan demikian, guru mempunyai peranan penting dalam perkembangan moral anak, peranan guru sangatlah penting diantaranya berperan sebagai:

### **a. Peran Guru Sebagai Pelatih**

Peran lain seorang guru adalah sebagai pelatih. Sebagai seorang Pembina, guru harus melatih anak usia 5-6 tahun untuk berperilaku sesuai dengan Tingkat usianya, yaitu berperilaku jujur, suka menolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta berperilaku toleran.

Sebagai seorang guru yang menanamkan standar pada peserta didik yang berusia dini, perannya sebagai pendidik adalah menjadikan anak berperilaku jujur. Dalam sebuah wawancara pada bulan Januari 2024, Ibu Yufinda mengatakan:

“Ya bisa dilakukan melalui kebiasaan bersikap jujur dalam segala situasi dan keadaan, dimulai dari saya sebagai guru dan setelah itu anak-anak akan selalu terbiasa dengan kejujuran sehingga kebiasaan tersebut kelak akan mengakar dalam diri anak.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan cara-cara menumbuhkan moralitas dalam perannya sebagai seorang Pembina, dalam hal tersebut moralitas adalah jujur, suka menolong, sopan santun, saling menghargai, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi sejak dini agar anak terbiasa berperilaku sesuai sopan santun/berakhlak yang baik khususnya di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi, kebiasaan berperilaku sopan dan hormat guru dimulai dari awal dating ke sekolah, seperti guru berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyapa anak, kemudian anak diajarkan untuk membiasakan menyapa dan berjabat tangan kepada guru dan orang tua saat memasuki lingkungan sekolah. Setelah itu pihak sekolah Menyusun peraturan yang memudahkan orientasi anak, dan dituangkan dalam peraturan sekolah bahwa dengan adanya peraturan tersebut secara tidak langsung membantu guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dengan mengubah kebiasaab perilaku tertentu (wawancara Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang peran guru sebagai pelatih dalam menanamkan norma diketahui bahwa dalam penerapannya, guru melakukan pembiasaan-pembiasaan berperilaku dalam menanamkan moral dalam hal ini moral meliputi perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi) anak usia dini sehingga anak-anak menjadi terbiasa untuk berperilaku sebagaimana perilaku/moral yang baik. Guru melakukan pembiasaan diawali dengan pengenalan karakter anak terlebih dahulu, kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dimaksud setelah itu kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak menjadi terbiasa meskipun tanpa di perintahkan oleh guru. Selain itu, pemberlakuan tata tertib yang disusun oleh manajemen sekolah memudahkan guru dalam menanamkan moral kepada anak melalui pembiasaan-pembiasaan pada perilaku tertentu.

#### **b. Peran Guru Sebagai Pembimbing Anak**

Sebagai pembimbing, guru melakukan perannya dengan cara mengarahkan agar anak-anak selalu berperilaku / bermoral dengan baik, salah satunya perilaku jujur. Dalam wawancara, Ibu Yufinda selaku guru kelas kelompok B di RA Nurul Hasan, dalam wawancara beliau mengatakan bahwa dirinya sering juga mendapati anak berkata tidak jujur, namun beliau juga mengungkapkan bahwa beliau membimbing secara perlahan-lahan dan terus-menerus diarahkan agar selalu berkata jujur dalam hal apapun bahkan ada juga yang sekali-kali diberi hukuman agar tidak melakukan kebohongan, si anak setelah diperhatikan sudah jarang terdengar berbohong walaupun awalnya sulit” (wawancara dengan guru kelompok B Nurul Hasan tanggal 18 Januari 2024).

Senada, Ibu putri selaku guru pendamping kelompok B di RA Nurul Hasan dalam wawancara mengatakan bahwa dirinya diawal masuk sekolah, ada beberapa anak memang yang berperilaku tidak jujur dikarenakan takut akan kena marah guru ataupun orang tuanya. Namun dengan berbekal pengetahuan dan kebiasaannya dalam mengatasi anak-anak seperti itu, tidak sulit bagi dirinya untuk mengarahkan mereka untuk selalu berperilaku jujur dan terkadang juga dia bekerjasama dengan orang tua murid untuk menegur anak-anaknya yang terlajur suka berkata bohong untuk tidak mengulanginya lagi” (wawancara dengan ibu Putri guru pendamping kelompok B RA Nurul Hasan 25 Januari 2024).

Selain perilaku/jujur, nilai moral lainnya adalah perilaku menolong, kata Bu Yufinda dalam sebuah wawancara guru kelas kelompok B pada bulan Januari 2024 menyatakan:

“Saya tidak mempunyai cara atau strategi khusus untuk membimbing anak-anak berperilaku menolong, akan tetapi seperti hal kebanyakan guru lainnya, saya memimpin anak-anak melalui saya berkata dengan lembut dan memberi pengertian bahwa menolong adalah perbuatan yang baik dan akan disayangi oleh banyak teman. Jika anak berperilaku menolong, saya memberikan sebuah apresiasi berupa pujian, tetapi jika anak masih belum berperilaku seperti itu saya tidak menghukumnya, akan tetapi mengarahkannya dengan merujuknya lagi dan lagi. Maka, ada beberapa model perilaku yang berpedoman pada momen-momen tertentu agar anak pada akhirnya ingin selalu berperilaku jujur, suka menolong, sopan, penuh hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menjaga perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Peran Guru Sebagai Motivator**

Peran guru selanjutnya yaitu sebagai motivator, dalam penelitian ini motivator dalam proses mengatasi mengatasi perilaku Amoral dan menanamkan perilaku baik pada (perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi) pada anak usia dini. Dalam wawancara, Ibu Yufinda mengatakan bahwa selaku guru sebagai motivator, beliau menerapkannya dalam membiasakan perilaku moral

pada anak memberikan dorongan atau motivasi kepada anak baik memberikan pujian terhadap perilaku yang mereka tunjukkan, kemudian memberi motivasi melalui cerita-cerita tentang perilaku-perilaku yang baik, sehingga dari cerita tersebut guru menyampaikan intisarinnya sehingga anak termotivasi untuk mengikuti perilaku tersebut seperti perilaku- perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi.

Selanjutnya, Ibu Yufinda mengatakan (wawancara Januari 2024):

“Dan proses memotivasi dengan cara mendorong anak untuk berperilaku tersebut perlakuannya saya samakan dengan antara anak yang satu dengan yang lainnya, artinya tidak ada perbedaan/perlakuan tertentu kepada anak atau istilahnya pilih kasih ya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dengan demikian terlihat peran guru sebagai motivator yang mendorong atau memotivasi anak untuk berperilaku jujur, suka menolong, santun, penuh hormat, menjaga keberhasilan diri dan lingkungan serta toleransi dengan penuh rasa syukur, mendorong anak untuk berbuat dan memberi tanda untuk perilaku kekanak-kanakan.

#### **d. Peran Guru Sebagai Evaluator**

Sebagai evaluator, artinya guru berperan sebagai penilai. Setelah melakukan tindakan, langkah terakhir adalah mengevaluasi apa yang telah dilakukan, termasuk mengatasi perilaku moral A dan menjaga perilaku baik dalam hal ini jujur, suka menolong, sopan santun, menghargai, sportif, kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi anak usia dini. Hasil penelitian sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yufinda dalam wawancara mengungkapkan bahwa cara menilai moral anak usia dini dilakukan berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam RPPM dan RPPH yang telah disusun dan ditetapkan oleh manajemen sekolah seperti melalui catatan anekdot dan penilaian dengan format daftar ceklist. Format penilaian tersebut telah disertai juga dengan beberapa kriteria-kriteria tertentu seperti mulai berkembang ataupun berkembang sesuai harapan dan masih banyak lagi yang lainnya. Penilaian tersebut direkapnya dalam sebuah raport yang nantinya disampaikan kepada orang tua masing-masing siswa sebagai pedoman kerjasama anatar guru dan orang tua untuk melakukan tindakan lanjutan bagi anak-anak.

Ibu Sri Rohma dalam wawancara menambahkan bahwa dirinya menilai moral anak sama seperti penilaian aspek perkembangan lainnya pada anak didik seperti penilaian bahasa anak, beliau menggunakan alat penilaian seperti format ceklist, dan sekali-kali dengan catatan anekdot tentang perilaku anak yang dilakukan secara tiba-tiba”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian mengenai peran guru sebagai evaluator menunjukkan bahwa peran guru didasarkan pada evaluasi terhadap norma-norma anak usia dini (jujur, suka menolong, sopan santun, hormat, sportivitas, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi) dan aspek-aspek perilaku perkembangan anak usia dini. itu sendiri, misalnya dalam penilaian perkembangan bahasa anak, yaitu. dengan bantuan formulir penilaian checklist dan catatan anekdot, dimana juga dari hasil penelitian diketahui bahwa formulir penilaian yang ada juga memuat kriteria tertentu seperti berkembang atau mulai berkembang. sesuai harapan. dan banyak lagi. Dari hasil evaluasi tersebut saya rangkum dari rapor yang kemudian diberikan kepada orang tua masing-masing siswa sebagai pedoman kerja sama guru dan orang tua dalam kegiatan selanjutnya demi kepentingan anak.

Moralitas adalah tata cara, adat istiadat, dan tata krama. Menurut Sunarto dan Hartono, moralitas adalah pelajaran tentang baik buruknya tingkah laku, kesusilaan, tugas, segala perbuatan yang dianggap baik dan perbuatan yang dianggap tidak baik. Dengan mengenalkan nilai-nilai moral pada anak, diharapkan dapat menghidupkan kembali nilai-nilai moral pada diri siswa, yang merupakan salah satu bentuk pencegahan terhadap

dampak buruk lingkungan hidup, dan diharapkan siswa juga mempunyai moral yang baik di kemudian hari. Guru menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui perannya, terlebih dahulu mengetahui peran guru kepada siswa, kemudian guru dapat menambahkan nilai-nilai moral selama proses pembelajaran, atau bahkan guru sendiri yang menjadi teladan bagi siswa, karena itu adalah bermakna dan dapat diterima lebih cepat oleh siswa. (Asnawan, 2017). Guru tidak hanya mengajar saja, ia harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi siswanya. Kemunduran Pontoh dalam jurnalnya dan organisasi profesi guru di seluruh dunia menunjukkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai pemberi ilmu guru, juga mengubah nilai dan sikap siswa.

Tingkah laku atau akhlak seorang guru biasanya menjadi salah satu indikator kepribadiannya. Bagi anak usia dini, guru adalah teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Setelah orang tua, guru merupakan orang pertama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan berinteraksi adalah ekspresi kepribadian lain yang juga mempengaruhi siswa.

Peran guru pada anak dalam hal ini pada anak usia dini (5-6 tahun) di RA Nurul Hasan berdasarkan indikator penelitian ini adalah: pembimbing, pelatih, pemberi semangat, pemberi semangat dan evaluator. Sementara itu, moralitas penelitian ini sejalan dengan dimensi moral anak usia 5-6 tahun yaitu kejujuran, suka menolong, sopan santun, menghargai, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta berperilaku toleran.

Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa peran guru adalah membimbing yaitu peran guru membimbing, yang menurut pendapat Natawidjaja yang dikutip oleh Ahmad Susanto adalah suatu proses, membantu individu, yaitu dilakukan secara terus menerus agar individu memahami dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membimbing dirinya dan berperilaku sewajarnya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan. (Susanto, 2014).

Peran guru dalam menanamkan norma-norma yang baik sebagai pedoman dilakukan dalam pembelajaran ini dengan cara membimbing anak dengan cara berbicara secara langsung, lemah lembut dan dengan tutur kata yang mudah dipahami anak, kemudian ada pola tingkah laku tertentu yang dibimbing sesuai dengan momen-momen tertentu yang pada akhirnya ingin selalu berperilaku jujur, suka menolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta berperilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan Murdiono bahwa metode percakapan penting untuk tumbuh kembang anak, karena dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dengan cukup baik, berbicara merupakan banyak informasi yang dapat diberikan kepada anak, karena pada dasarnya anak suka bertanya. Dengan bertutur kata yang baik guru mengajarkan tata tertib, nilai dan norma masyarakat, agar anak dapat membina hubungan dan diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik seperti kepada orang yang lebih tua dengan mengucapkan selamat pagi/selamat siang, salam, tutur kata yang sopan dan jika bertutur kata memandang lawan bicaranya dengan tatapan sopan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap peran guru sebagai pendidik, guru memenuhi perannya sebagai pendidik dengan cara membiasakan dengan menanamkan norma-norma agar anak terbiasa berperilaku sopan santun/berakhlak yang baik. Guru melaksanakan pembiasaan dengan cara mulai mengenalkan watak anak, kemudian menerapkan pola tingkah laku yang telah direncanakan, setelah itu dilakukan pengulangan tindakan agar anak menjadi terbiasa meskipun tanpa perintah guru. Selain itu, penegakan aturan yang ditetapkan oleh manajemen sekolah memudahkan guru dalam menanamkan moral pada anak dengan melatihnya berperilaku tertentu agar konsisten dalam penerapannya. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan

program dan mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penelitian diketahui tentang peranan guru sebagai penilai bahwa peranan guru adalah memberikan penilaian (jujur, suka menolong, sopan santun, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi) Anak usia dini sama saja dengan menilai aspek tumbuh kembang anak Anak usia dini itu seperti menilai perkembangan bahasa anak yaitu dengan format penilaian kontrol dan catatan anekdot, dimana dari hasil penelitian diketahui juga digunakan format penilaian yang sudah ada dengan kriteria tertentu yang terkait dengannya, seperti mulai berkembang atau perkembangan yang diharapkan, dan masih banyak kriteria lainnya.

#### **e. Peran Guru Sebagai Inspirator**

Berikutnya, peran guru adalah sebagai inspirator. Dalam menyikapi perilaku amoral dan membentuk perilaku yang baik (jujur, suka menolong, santun, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi), guru menerapkannya dengan memberikan contoh. Guru selalu mencontohkan perilaku sesuai standar, misalnya berpakaian rapi, bersih, sopan, dan memberikan contoh membuang sampah sembarangan kepada anak. Selain itu pada pembelajarannya terdapat gambar-gambar perilaku jujur, media gambar perawatan gigi dan mulut, kemudian ada juga buku cerita bergambar yang berisi tentang perilaku jujur, suka menolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta toleransi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi, diketahui bahwa peran guru sebagai pemberi semangat dan penggerak moralitas pada anak usia dini adalah dengan memberikan teladan perilaku jujur, suka menolong, santun, hormat, sportif, personal dan berwawasan lingkungan. ramah. kebersihan dan toleransi setiap hari, bahkan contoh pola perilaku yang berbeda dan terprogram dalam RPPM dan RPPH atau tidak terprogram secara spontanitas. Kemudian guru juga memberikan contoh dengan media gambar dan cerita bergambar yang menarik.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Peran guru PAUD dalam penanaman amoral anak usia dini di Raudlatul Athfal Nurul Hasan Desa Gelang Kec.Sumbearu Kab. Jember yaitu: Pertama, ketika berperan sebagai guru, seorang guru melaksanakan tugasnya dengan mengenalkan norma melalui pembiasaan dan pendidikan berkelanjutan. Kedua, berperan sebagai pembimbing dilakukan melalui metode terbimbing, yaitu anak diajak bicara langsung dengan bahasa dan ucapan yang lembut. Ketiga, peran guru sebagai motivator dilaksanakan dengan cara memotivasi atau mengapresiasi anak dengan menggunakan pujian dan rangsangan dengan berbagai aktivitas yang disukai anak. Keempat, peran guru sebagai evaluator artinya guru berperan sebagai penilai yang dilakukan dengan cara penilaian standar yang disajikan oleh anak dalam format daftar periksa penilaian dan anekdot juga mencakup beberapa kriteria sesuai dengan standar penilaian anak usia dini. Kelima, peran guru sebagai motivator dalam mengatasi perilaku amoral dan menanamkan perilaku yang baik kepada guru untuk menerapkannya dengan memberikan contoh melalui media berupa gambar atau cerita bergambar, bahkan terkadang guru sendiri yang menjadi model/peran teladan bagi murid-muridnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun dan Stimulusnya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 16(2), 289–306. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421>

- Asnawan. (2017). Komparatif Teori Perkembangan Peserta Didik Menurut Barat Dengan Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Filasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 1–8.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76. [https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/Permen Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.pdf](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/Permen_Kemendikbud_Nomor_137_Tahun_2014_Standar_Nasional_Pendidikan_Anak_Usia_Dini.pdf)
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Moleong. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sarwirini, S. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*, 16(4), 244. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini*.